**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabusdan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

Pendidikan merupakan suatu proses di mana seseorang mendapat pengetahuan atau pemahaman, mengembangkan sikap dan keterampilan-keterampilan. Pendidikan sangat penting bagi manusia, karena pendidikan tersebut berusaha menumbuhkan mental dan fisik. Dalam perspektif Pendidikan Islam, keimanan seseorang akan berkembang, keterampilan fisiknya akan sehat dan kecerdasan otaknya akan berkembang. Dengan kualitas-kualitas utama inilah seseorang akan mencapai keutuhan pribadi sebagai muslim yang kuat iman dan ilmunya, serta teguh dalam mengamalkannya dalam wujud amal saleh.

Menurut Dr. Moh. Fadil Al-Jamaly, Pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar).[[1]](#footnote-2)

Pendidikan Islam bertujuan membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia, baik yang berbentuk jasmani maupun rohani, menumbuhsuburkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Allah, sesamanya dan alam semesta. Pendidikan Islam berupaya mengembangkan individu yang utuh yang dapat mewarisi nilai-nilai Islam.[[2]](#footnote-3) Pendidikan ini dapat diperoleh di lingkungan sekolah, dimana adanya pendidik (guru) yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya pribadi peserta didik (siswa) menjadi pribadi yang seutuhnya. Dengan cara mendidik (melakukan transfer ilmu pengetahuan), menularkan penghayatan (transinternalisasi) atau kepribadiannya kepada peserta didiknya untuk selanjutnya diwujudkan dalam bentuk sikap dan amaliyah dalam kehidupan (nilai spiritual-nya) sehari-hari, melatih dan mencurahkan seluruh perhatian, pikiran, perasaan dan kemauannya untuk mendidik.

Usaha-usaha pembinaan akhlak melaui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang harus dibina. Pembinaan ini akan membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah SWT, dan Rasul-Nya, hormat kepada orang tua, sayang kepada sesama makhluk Tuhan.

Pembinaan ini semakin terasa diperlukan pada saat semakin banyak tantangan dan godaan sebagai dampakdari kemajuanilmu pengetahuan dan teknologi. Peristiwa yang baik dan buruk dengan mudah dapat dilihat melalui TV, internet, dan media komunikasi lainnya.

Guru dalam Pendidikan Agama Islam mempunyai peranan dan tanggungjawab yang sangat besar terhadap perkembangan anak didik, karena yang menjadi objek pendidikan bukan benda-benda yang tidak bernyawa, melainkan anak manusia yang mempunyai jiwa raga, akal pikiran, perasaan. Peran guru sebagai pendidik, yakni mengajar, mendidik dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembankan keterampilan-keterampilan para siswa.

Guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar, seseorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan atau orang yang layak dipercaya, diikuti dan ditiru. Artinya guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya, akan tetapi dia seorang tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan masalah yang dihadapi. Sedangkan guru Pendidikan Agama Islam yang profesional adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan (Agama Islam) sekaligus mampu melakukan transfer ilmu pengetahuan (Agama Islam), internalisasi, serta amaliah, mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakatnya, mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik, memiliki kepekaan informasi intelektual dan moral-spiritual, serta mampu mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik dan mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridai oleh Allah.[[3]](#footnote-4)

Rasulullah sebagai contoh teladan memiliki pribadi pendidik yang harus diikuti, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur’an Surat al-Ahzab ayat 21

*Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan*

*yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat)*

*Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut*

*Allah”.[[4]](#footnote-5)*

Dalam membina umat yang bermakna sebagai upaya pendidikan, Rasulullah telah menunjukkan betapa penting keteladanan. Perkataan atau ucapan akan tidak ada artinya jika tidak diaplikasikan dalam bentuk tingkah laku, karena yang ditangkap anak didik adalah seluruh kepribadiannya.[[5]](#footnote-6)

Seorang guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertanggung jawab di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas. Guru bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, tetapi juga anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa bebas, serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa.

Sebagai pendidik tugas guru Pendidikan Agama Islam di sekolah sangat penting, baik secara langsung sebagai anggota masyarakat maupun secara tidak langsung yaitu melalui peranannya membimbing dan mengarahkan anak didik, karena pada kenyataanya di mata masyarakat terutama di mata anak didik, guru merupakan panutan yang layak diteladani, terutama dalam membentuk pribadi siswa. Karena guru berusaha menularkan penghayatan (transinternalisasi) akhlak dan pribadinya kepada perserta didiknya, baik yang berupa etos ibadahnya, etos kerjanya, maupun etos belajarnya.[[6]](#footnote-7) Sehingga dapat terbentuk kepribadian peserta didik menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa, serta berbudi pekerti yang luhur.

Menurut Mc Guire, proses perubahan sikap dari tidak menerima ke sikap menerima melalui tiga tahap perubahan sikap. Proses pertama adalah adanya perhatian, kedua adanya pemahaman, dan ketiga adanya penerimaan. Dengan demikian, pengaruh sekolah dalam pembinaan akhlak pada anak sangat tergantung dari kemampuan para pendidik untuk menimbulkan ketiga proses itu. Pertama, pendidikan agama harus dapat menarik perhatian peserta didik. Untuk mencapai itu, maka guru agama harus dapat merencanakan materi, metode, serta alat-alat yang memungkinkan menarik perhatian anak.

Kedua, para guru agama harus mampu memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang materi pendidikan yang diberikannya. Pemahaman ini akan lebih mudah diserap jika pendidikan yang diberikan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Jadi tidak terbatas pada kegiatan yang bersifat hapalan semata.

Ketiga, penerimaan siswa terhadap materi pendidikan agama yang diberikan. Penerimaan ini sangat tergantung dengan hubungan antara materi dengan kebutuhan dan nilai bagi kehidupan anak didik.[[7]](#footnote-8)

Semua tingkah laku yang ditampilkan remaja sampai melakukan hal-hal negatif dikelompokkan Zakiah Daradjat menjadi tiga hal :

1. Bagi remaja yang agresif, moral dan etis dipakai sebagai dasar atau pokok dalam menilai tatanan yang tidak memuaskan. Tingkah laku yang dimunculkan dapat berupa kritik atau kecaman.
2. Bagi remaja yang bermasalah, ia akan menarik diri/ wildrawal/mengikuti arus/hanyut dalam tatanan yang tidak memuaskan.
3. Bagi remaja yang mengalami perkembangan positif akan dapat memahami dan menerima kepincangan-kepincangan sosial yang terjadi. Pandangan positif itu akan menunjang kesehatan mentalnya.[[8]](#footnote-9)

Pada saat inilah diperlukan peran agama yang dapat berfungsi sebagai sarana emosional, motivasi, dan bimbingan mengenanai aturan-aturan moral dalam merespon semua keadaan yang terjadi. Kepribadian yang seutuhnya atau insan yang saleh yang menjalankan ibadah di jalan Allah, yakni beriman dan bertakwa, serta berbudi pekerti yang luhur inilah masih kelihatan kurang dalam diri siswa SMP Negeri 2 Padang. Dimana masih ada siswa yang pengamalan ibadahnya tidak baik , tidak santun kepada guru dan orang tua, serta sesamanya. Akhlak karimah dalam diri siswapun belum tertanamkan sesuai dengan tingkat kematangan kepribadian mereka.[[9]](#footnote-10)

Akan tetapi, berdasarkan pengamatan di lapangan ada indikasi, bahwa peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa masih jauh dari apa yang diharapkan, masih sering dijumpai siswa memiliki sikap atau mental, perasaan dan kesadaran yang kurang baik terhadap pengamalan ibadah, guru, orangtua, bahkan lingkungan dan sesamanya. Nilai-nilai yang terkandung dalam materi Pendidikan Agama Islam tidak menginternal pada diri siswa, karena siswa tidak mengamalkan pelajaran yang telah diterima. Hal ini menunjukkan indikasi bahwa peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa masih kurang.[[10]](#footnote-11)

Dalam hal pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru kurang antusias dalam membina akhlak siswa menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa serta berbudi pekerti yang luhur. Masih banyak guru yang memfokuskan pengajarannya pada aspek kognitif, sehingga bila diperhatikan kemampuan siswa di bidang Pendidikan Agama Islam dari segi kognitif memang sudah dikatakan baik. Hal ini bisa dilihat dari hasil KKM SMP Negeri 2 adalah 8, dan siswa-siswi SMP Negeri 2 Padang pada cerdas cermat PAI tingkat kota Padang meraih juara I, serta input SMP Negeri 2 Padang untuk nilai agamanya mencapai rata-rata 8, tetapi bila dilihat dari pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari masih jauh dari apa yang diharapkan dalam pengamalan nilai-nilai pendidikan agama Islam.

Beranjak dari uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih dalam tentang efektifitas pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa SMP Negeri 2 Padang. Oleh karena itu penulis merumuskan sebuah judul: “**Usaha Pembinaan** **Akhlak Siswa SMP Negeri 2 Padang**”.

1. **Rumusan dan Batasan Masalah**
   1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pembelajaran pendidkan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa SMP Negeri 2 Padang.

* 1. **Batasan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, supaya penelitian ini fokus, maka kajian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Bagaimana inovasi pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Padang?
2. Bagaiman usaha para guru agama dalam membina keimanan, ibadah dan akhlak siswa di SMP Negeri 2 Padang
3. Bagaimana peranan ekstrakurikuler keagamaan di SMP Negeri 2 Padang

Dalam membina akhlak siswa.

1. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam membina akhlak siswa SMP Negeri 2 Padang?
2. **Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana usaha pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa SMP Negeri 2 Padang.

Adapun secara khusus, tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Inovasi pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Padang?

1. Usaha para guru agama dalam membina keimanan, ibadah dan akhlak siswa di SMP Negeri 2 Padang
2. Peranan ekstrakurikuler keagamaan di SMP Negeri 2 Padang dalam membina akhlak siswa
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam membina akhlak siswa SMP Negeri 2 Padang?
4. **Kegunaan Penelitian**
   * + 1. **Kegunaan Praktis**

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai

1. Sebagai bahan masukan bagi guru-guru untuk terus meningkatkan pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 2 Padang.
2. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi para peneliti selanjutnya dalam mengkaji masalah yang sama.
3. Memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Agama (MA) pada Jurusan Tarbiyah Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang.
   * + 1. **Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini juga diharapkan akan bermanfaat dalam pengembangan psikologi agama dan psikologi pendidikan yaitu pembinaan akhlak siswa.

1. **Batasan Istilah**

Guna menghindari kesalahpahaman terhadap istilah yang dipakai dalam judul tesis ini, maka disini perlu dikemukakan beberapa istilah penting, sebagai berikut:

Pembinaan, artinya pembangunan.[[11]](#footnote-12)7 Yang dimaksud dalam hal ini adalah pembangunan akhlak siswa SMP Negeri 2 Padang.

Akhlak adalah budi pekerti, tingkah laku, perangai.[[12]](#footnote-13) Tingkah laku yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana akhlak siswa dengan adanya pembelajaran pendidikan gama Islam tersebut.

Siswa adalah murid terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah.[[13]](#footnote-14) Siswa yang dimaksud dalam tulisan ini adalah siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Padang.

Kalau penulis menyimpulkan judul ” Usaha Pembinaan Akhlak Siswa SMP Negeri 2 Padang” adalah Bagaimana sebenarnya usaha sekolah pada aspek keilmuan dalam membina siswa sehingga menjadi hamba yang taat kepada aturan agama dan akhirnya mempengaruhi akhlak atau perilaku mereka sehari-hari.

1. **Kajian Yang Relevan**

**Pertama,** tesis yang ditulis oleh Irma Suryani Siregar (2011), dengan judul ”*Pembinaan Keberagamaan Siswa Islamic Boarding School Nurul ’Ilmi Padangsidimpuan dan Implikasinya terhadap Akhlak Siswa”.* Penelitian ini membahas tentang bagaimana pembinaan keberagamaan siswa yang diasramakan dan pengaruhnya terhadap akhlak siswa.

Sementara dalam penelitian ini yang penulis teliti adalah bagaimana usaha pembinaan akhlak siswa yang berlangsung di sekolah tanpa diasramakan.

**Kedua**, Sebuah tesis yang ditulis oleh Susanti (2008), dengan judul ”*Pola Pendidikan Islam serta Perilaku Beragama Santri di Pesantren Terpadu Serambi Mekkah*”. Penelitian ini membahas bagaimana pola pendidikan Islam yang diterapkan di pesantren tersebut, bagaimana perilaku beragama santri di pesantren itu, dan apa hubungan antara penerapan pola pendidikan Islam di pesantren ini dengan perilaku beragama santri sehari-hari.

Sementara dalam penelitian ini yang penulis teliti adalah usaha pembinaan akhlak siswa. Selain itu, Susanti memilih sumber datanya santri yang berada di bawah asuhan pondok pesantren dan KEMENAG, sementara sumber data dalam penelitian ini adalah siswa SMP yang berada dalam naungan KEMENDIKNAS.

**Ketiga**, sebuah skiripsi yang ditulis oleh Annisah (2009) dengan judul “*Starategi Pembinaan Akhlak Siswa di MAN Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal*”. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa pembinaan akhlak siswa dilakukan oleh guru aqidah akhlak dengan pendekatan tauhid, kisah, dan akhlak.

Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah Annisah hanya meneliti strategi pembinaan akhlak tanpa mengaitkannya dengan metode dan model model pembelajaran pendidikan agama Islam siswa. Selain itu, sumber data dalam penelitian tersebut adalah siswa MAN yang berada dalam naungan KEMENAG sedangkan dalam penelitian ini sumber datanya siswa SMP yang berada dalam naungan KEMENDIKNAS.

1. Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 17. [↑](#footnote-ref-2)
2. Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2004), h. 222. [↑](#footnote-ref-3)
3. Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 51. [↑](#footnote-ref-4)
4. Tim Departemen Agama RI, *al-Qur’andan Terjemahannya*, ( Semarang:CV Toha Putra, 1989), h.670 [↑](#footnote-ref-5)
5. Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 187.  [↑](#footnote-ref-6)
6. *Ibid*, h. 48. [↑](#footnote-ref-7)
7. Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 269-270. [↑](#footnote-ref-8)
8. Zakiah Daradjat,*Ilmu Jiwa Agama* , Jakarta:Bulan Bintang,1970),h.82 [↑](#footnote-ref-9)
9. Hasil Observasi pada Tanggal 15 Desember 2011 di SMP 2 Padang. [↑](#footnote-ref-10)
10. Hasil Observasi pada Tanggal 16 Desember 2011 di SMP 2 Padang. [↑](#footnote-ref-11)
11. 7 W. J. S. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia,*  (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 955. [↑](#footnote-ref-12)
12. Yunahar Iliyas. *Kuliah Akhlak,* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian Dan Pengalaman Islam, (LPPI), 2002), h.1. [↑](#footnote-ref-13)
13. *Ibid*., h. 1077. [↑](#footnote-ref-14)